

BAB III

BIOGRAFI SYEKH WAHBAH AL-ZUHAYLÎ, METODE TAFSÎR AL-MUNÎR DAN AYAT-AYAT ETOS KERJA

A. Biografi Syekh Wahbah Al-Zuhaylî

Syekh Wahbah al-Zuhaylî memiliki nama lengkap Wahbah bin Musthâfa al-Zuhaylî Abû ‘Ubadah. Beliau lahir pada tanggal 6 Maret 1932 M di desa Dir ‘Athiyah, utara Damsyik, Syiria. Ayahnya bernama Musthâfa al-Zuhaylî yang merupakan seorang petani yang hafal Al-Qur’an dan banyak melakukan kajian terhadap kandungan Al-Qur’an. Ibunya bernama Fatimah binti Musthâfa Sa’dah yang dikenal dengan sosok yang berpegang teguh terhadap agama.¹

Syekh Wahbah belajar dasar-dasar Islam di bawah bimbingan ayahnya. Setelah itu, ia melanjutkan pendidikan di Madrasah Ibtidaiyah di desanya.² Ayahnya mendorongnya untuk melanjutkan pendidikan di Damaskus. Pada tahun 1946, ia pindah ke Damaskus untuk melanjutkan pendidikan menengah di Tsanawiyah dan Aliyah. Kemudian, ia melanjutkan studinya dan meraih gelar sarjana dalam bidang Syariah di Suriah pada tahun 1952 M. Karena semangatnya dalam belajar, saat pindah ke Kairo, Mesir, ia menghadiri beberapa kuliah secara bersamaan di Fakultas Bahasa Arab Universitas Al-Azhar dan Fakultas Hukum Universitas ‘Ain Syams. Pada tahun 1956, ia meraih ijazah dan mendapatkan

¹Muhammad Khoirudin, *Kumpulan Biografi Ulama Kontemporer* (Bandung: Pustaka Ilmi, 2003), 102.

²Saiful Amin Ghofur, *Mozaik Mufasir Alquran: Dari Klasik Hingga Kontemporer* (Yogyakarta: Kaukaba, 2013), 136-137.

kualifikasi mengajar khusus dari Fakultas Bahasa Arab Universitas Al-Azhar. Pada tahun 1957, ia meraih gelar Lc (*Licence*) dengan pujian dari Universitas 'Ain Shams.³

Dua tahun kemudian, pada tahun 1959, Syekh Wahbah menyelesaikan gelar master (S-2) di Fakultas Hukum Universitas Al-Azhar dengan tesis tentang *al-Dzarâ'i Fî al-Siyâsah al-Syar'iyyah Wa al-Fiqh al-Islamî*. Ketertarikan Syekh Wahbah terhadap ilmu tidak berhenti di situ, ia melanjutkan studi doktoral dengan penelitian tentang *Âtsâr al-Ḥarb fî al-Fiqh al-Islamî: Dirâsatan Muqâranatan* dan berhasil menyelesaikan program PhD pada tahun 1963. Pertemuan pembelaan disertasinya dihadiri oleh ulama terkemuka saat itu, termasuk Syekh Muhammad Abû Zahrah dan Dr. Muhammad Hafîzh Ghânim, yang saat itu menjabat sebagai Menteri Pendidikan Tinggi. Pertemuan tersebut memberikan predikat "Sangat Memuaskan" (*Syaraf ûlâ*) kepada Syekh Wahbah dan merekomendasikan agar disertasinya dicetak dan dikirim ke universitas di luar negeri.

Syekh Wahbah al-Zuhaylî selalu mencapai peringkat pertama dalam setiap tingkatan pendidikannya. Menurutnya, kunci keberhasilan akademiknya adalah keseriusannya dalam belajar dan menjauhi segala hal yang menghalangi proses belajar. Motto hidupnya adalah "*Inna Sirra al-najâh fî al-ḥayâh iḥsân al-shilâh billah 'azza wa jallâ*" yang berarti rahasia sukses dalam hidup terletak pada memperbaiki hubungan dengan Allah '*azza wa jallâ*'.⁴

³Muhammad Khoirudin, *Kumpulan Biografi Ulama Kontemporer* (Bandung: Pustaka Ilmi, 2003), 102.

⁴Wahbah al-Zuhaylî, *Akhlâq al-Muslim: Alaqâtuḥ bi al-Mujtama*, Terj. Abdul Aziz, *Ensiklopedia Akhlak Muslim: Berakhlak Dalam Masyarakat* (Jakarta Selatan: PT Mizan Publika, 2014).

Untuk menjadi ulama, beliau memiliki banyak guru, di antaranya:

1. Syekh Muhammad Hasyim al-Khâtib al-Syafi'i. Beliau seorang fuqaha, khatib tetap di Masjid al-Umâwî dan salah seorang pendiri *Jâmiyah al-Taḥzîb wa al-Ta'lim* di kota Damaskus.
2. Syekh 'Abd al-Razâq al-Himsyi. Ia adalah seorang ulama fiqh dan menjabat sebagai mufti Republik Syiria pada tahun 1963.
3. Syekh Muhammad Yasîn. Ia adalah ulama dan tokoh kebangkitan kajian sastra dan pergerakan persatuan ulama di Syiria.
4. Jaudah al-Mardînî. Ia adalah pakar pendidikan dan pengajaran, pernah menjabat sebagai kepala sekolah *al-Kamâliyah* dan kepala administrasi di Madrasah Aliyah Syariah di Damaskus.
5. Syekh Hasan al-Syathi. Ia adalah pakar fiqh Hanbali dan pernah menjabat sebagai rektor pertama Universitas Damaskus.
6. Syekh Hasan Habannekh. Ia termasuk sebagai pendiri *Râbithah al-'Âlam al-Islamî* di Makkah al-Mukarramah.
7. Syekh Muhammad Shâlih Farfûr. Pakar pendidikan dan pendiri *Jâmi'ah al-Fath al-Islamî*.
8. Syekh Muhammad Luthfi al-Fayyumi. Beliau seorang aktifis pembentuk Ikatan Ulama di Damaskus dan seorang ahli fiqh Hanafi.
9. Syekh Mahmûd al-Rankûsî Ba'yûn. Beliau adalah direktur *Dâr al-Ḥadîs al-Asyrâfiyah*.

Ini semua ialah guru-guru Syekh Wahbah yang berada di Damaskus Syiria. Sedangkan guru-gurunya yang berada di Mesir yaitu di Universitas Al-Azhar dan Universitas ‘Ain Syams di antaranya:

1. Syekh Muhammad Abû Zahrah. Wahbah al-Zuhaylî banyak dipengaruhi oleh pemikiran Abû Zahrah. Abû Zahrah ialah ulama terkenal di Mesir dan memiliki banyak buku tafsir, yaitu Tafsîr Al-Zuhrah.
2. Syekh Mahmûd Syaltût. Beliau seorang Syekh di Al-Azhar dan salah satu tokoh pembaru dalam bidang ke-Islaman, termasuk pendidikan di Al-Azhar.
3. Syekh Dr. ‘Abd al-Rahmân Tâj.
4. Syekh ‘Îsa Mannûn.
5. Syekh ‘Ali Muhammad al-Khafîf.
6. Syekh Jadurrab Ramadhân.
7. Syekh Mahmûd ‘Abd al-Dâim.
8. Syekh ‘Abd al-Ghanî ‘Abd al-Khâliq.
9. Syekh Musthâfa ‘Abd al-Khâliq.
10. Syekh ‘Abd Marâziqî.
11. Syekh Zhawâhir al-Syafi’i.
12. Syekh Mushtâfa Mujâhid.
13. Syekh Hasan Wahdân.
14. Syekh Muhammad Salâm Madkûr.
15. Syekh Muhammad Hafîzh Ghânim⁵

⁵Badî’ al-Sayyid al-Lahham, *Syekh Prof. Dr. Wahbah al-Zuhaylî: Ulama Karismatik Kontemporer-Sebuah Biografi* (Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2010), 95.

Setelah menyelesaikan program doktoralnya, Syekh Wahbah al-Zuhaylî memulai karirnya sebagai pengajar di Fakultas Syariah Universitas Damaskus pada tahun 1963 M. Pada tahun 1969 M, ia menjadi asisten dosen dan pada tahun 1975 M, ia menjadi profesor tamu di beberapa universitas di negara-negara Arab. Ia mengajar di Fakultas Syariah dan Hukum serta mengajar di pascasarjana pada Fakultas Adab, Universitas Benghazi di Libya, Universitas Khartoum, Universitas Umm Darman, dan Universitas Afrika, yang semuanya terletak di Sudan. Selain itu, ia juga mengajar di Universitas Uni Emirat Arab. Syekh Wahbah sering mengikuti seminar internasional dan menyajikan artikel di berbagai forum ilmiah di negara-negara Arab, termasuk Malaysia dan Indonesia. Ia juga menjadi anggota dewan redaksi jurnal profesional dan ahli di beberapa lembaga penelitian fikih dan peradaban Islam di Suriah, Yordania, Arab Saudi, Sudan, India, dan Amerika.⁶

Disamping itu, Syekh Wahbah juga merupakan seorang ulama yang sangat produktif, terutama dalam hal menulis. Menurut Zamakhsyari, karya yang ditulis oleh Syekh Wahbah tidak kurang dari 133 buku dan 500 artikel. Bahkan, semua itu ditulis sebelum usianya mencapai 30 tahun yang mana tulisan tersebut ada dalam bidang bidang ushul fiqh, kritik hadits dan tafsir Al-Qur'an. Secara spesifik, hal ini dapat dilihat dari beberapa karya keilmuannya seperti:

1. *Al-Fiqh al-Islâmî wa Adillatuhu*
2. *Ushûl al-Fiqh al-Islâmî*
3. *Al-Wasîth fî Ushûl al-Fiqh*

⁶Wahbah al-Zuhaylî, *Akhlâq al-Muslim: Alaqâtuhu bi al-Mujtama*, terj. Abdul Aziz, Ensiklopedia Akhlak Muslim: Berakhlak Dalam Masyarakat, 1.

4. *Al-Fiqh al-Islâmî fî Uslûb al-Jadîd*
5. *Fiqh al-Mawâriṭs fî al-Syarî'ah al-Islâmiyyah*
6. *Al-Qur'an al-Karîm; Bunyâtuhu al-Tasyri'iyyah wa Khasâ'isuhû al-Hadhâriyyah*
7. *Al-Asas wa al-Mashâdir al-Ijtihâd al-Musytarikah Bayna al-Sunnah wa al-Syi'ah*
8. *Tafsîr al-Munîr fî al-'Aqîdah wa al-Syarî'ah wa al-Manhaj*
9. *Tafsîr al-Wajîz*
10. *Tafsîr al-Wasîth*

Shalâh 'Abdul Fattâh al-Khâlidî menyebut Syekh Wahbah al-Zuhaylî sebagai mufassir modern yang memiliki wawasan luas tentang hukum. Badî' al-Sayyid al-Lahâm, murid Syekh Wahbah al-Zuhaylî, memandang Syekh Wahbah al-Zuhaylî mempunyai akhlak baik, fisik yang kuat dan sangat mencintai guru dan muridnya. Ia termasuk tipikal gigih dalam berjuang menegakkan kebenaran, rajin beribadah dan aktif menulis. Tafsîr Al-Munîr menurut Shalâh 'Abdul Fattâh al-Khâlidî merupakan tafsir sosial (ijtima'i) yang mencerahkan masyarakat luas.⁷

B. Tafsîr Al-Munîr

1. Faktor Penulisan Tafsîr Al-Munîr

Mengacu pada pernyataan Badî' al-Sayyid al-Lahâm yang dikutip oleh Zamakhsyari, terdapat beberapa faktor yang mendorong Syekh Wahbah untuk

⁷al-Khâlidî, *Ta'rîf al-Dârisîn bi Manâhij al-Mufasssirîn* (Damaskus: Dâr al-Qalam, 2008). 592-595.

menulis Tafsîr Al-Munîr. Salah satunya adalah semangat juang seorang ulama terdahulu, yaitu Syekh ‘Abdul Qâdir al-Qashâb (1360 H), yang memberikan pencerahan agama kepada masyarakat. Syekh Wahbah juga mendorong umat Islam untuk merenungkan dan menghayati Al-Qur'an serta memperkuat hubungan mereka dengan kitab suci tersebut, yang salah satu tujuannya adalah menjadi petunjuk bagi umat manusia. Selain itu, dalam kata pengantarnya, Syekh Wahbah memberikan alasan lain yang menjadi dasar penafsiran Al-Qur'an olehnya. Ia menyatakan bahwa Al-Qur'an adalah kitab yang paling sempurna yang memberikan inspirasi. Al-Qur'an memiliki keterkaitan erat dengan kebutuhan hidup modern, tuntutan budaya dan pendidikan. Meskipun Al-Qur'an dapat digali secara ilmiah, tetapi tetap berfokus pada tujuannya sebagai pedoman dan panduan bagi kehidupan. Oleh karena itu, Al-Qur'an telah menjadi sumber pengetahuan dalam berbagai bidang sejak zaman klasik. Syekh Wahbah sendiri menegaskan bahwa tujuan penulisan Tafsîr Al-Munîr adalah untuk memperkuat hubungan keilmuan antara umat Islam dan Kitab Allah, karena Al-Qur'an merupakan pedoman hidup bagi umat manusia secara umum dan umat Islam secara khusus. Ia menyatakan bahwa ia tidak berani menulis buku tersebut kecuali setelah menulis dua buku komprehensif lainnya, yaitu *Ushûl al-Fiqh al-Islâmî* dan *al-Fiqhul Islâmî wa Adillatuhu*. Selama lebih dari tiga puluh tahun, ia telah mengajar di perguruan tinggi dan terlibat dalam bidang hadis Nabi.⁸

⁸Wahbah al-Zuhaylî, *Tafsîr al-Munîr fî al-'Aqîdah wa al-Syarî'ah wa al-Manhaj*, 5-6.

2. Metode dan Corak Tafsîr Al-Munîr

Selanjutnya, dalam hal metode dan model penafsiran dalam Tafsîr Al-Munîr, mufassir diperlukan untuk memahami ayat-ayat Al-Qur'an yang berfungsi sebagai panduan hidup manusia. Karena banyak ayat Al-Qur'an mengandung informasi yang jelas maupun tersirat, penafsiran menjadi penting. Setiap mufassir menggunakan metode penafsiran yang berbeda sesuai dengan orientasi dan latar belakang ilmu tafsir mereka. Dalam hal ini, Syekh Wahbah al-Zuhaylî menggunakan metode *tahlili* (analisis) dan semi tematik, di mana ia menafsirkan Al-Qur'an dari Surat Al-Fatihah hingga Surat An-Nas dan memberikan tema pada setiap kajian ayat. Sebagai contoh, dalam menafsirkan ayat satu hingga lima dari Surat Al-Baqarah, ia membahas tentang sifat-sifat orang beriman dan balasan bagi orang-orang yang bertakwa dan sebagainya. Demikian pula, dalam setiap kelompok ayat terkait, tema pembahasan selalu disajikan dalam Tafsîr Al-Munîr.

Corak penafsiran dalam Tafsîr Al-Munîr didasarkan pada corak kesastraan (*adabi*) dan sosial kemasyarakatan (*ijtima'i*), serta mempertimbangkan nuansa fikih yang mencakup penjelasan hukum yang terkandung di dalamnya. Syekh Wahbah al-Zuhaylî memiliki dasar ilmu fikih, namun dalam penafsirannya, ia menyajikannya dengan bahasa dan penyusunan yang sangat hati-hati. Meskipun dalam pembahasan penafsirannya bercorak fikih, penjelasannya disesuaikan dengan perkembangan dan kebutuhan masyarakat. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa corak penafsiran dalam Tafsîr Al-Munîr adalah corak yang ideal

karena mencerminkan keselarasan antara aspek *adabi ijtima'i* (literer sosial) dan fikihnya.⁹

3. Sistematika Penulisan Tafsîr Al-Munîr

Tafsîr Al-Munîr memiliki sistem yang unik dan berbeda dari tafsir klasik. Tafsir ini terdiri dari 15 bagian, di mana setiap bagian terdiri dari dua juz yang mencakup beberapa surat. Sebagai contoh, bagian pertama mencakup surat 1 dan 2, yaitu Surat al-Fatihah dan al-Baqarah, sedangkan bagian ke-15 mencakup surat 29 dan 30 yang terdiri dari beberapa surat dalam dua juz. Secara umum, Syekh Wahbah al-Zuhaylî memulai penafsiran setiap surat dengan pernyataan deskriptif dalam pengantar tafsir surat tersebut. Pengantar ini berisi deskripsi yang mengidentifikasi dan memberi nama surat tersebut. Sebagai contoh, dalam pengantar Surat al-Baqarah, Syekh Wahbah al-Zuhaylî mengutip pendapat Ikramah yang menyatakan bahwa Surat al-Baqarah adalah surat pertama yang diturunkan di Madinah. Selain itu, dijelaskan juga alasan dan fadhilah penamaan surat tersebut.

Selain menguraikan pengantar surat, Syekh Wahbah al-Zuhaylî menafsirkan teks dan mengelompokkan ayat yang berkaitan dengan topik dan masalah tertentu. Pengelompokan ini didasarkan pada hubungan makna antara kalimat-kalimat tersebut. Setelah topik dari ayat-ayat tersebut ditetapkan, penafsiran dilanjutkan dengan beberapa langkah secara sistematis, antara lain menjelaskan qirâ'ah (varian bacaan), i'râb (analisis gramatikal), lughah (analisis bahasa), asbâb nuzûl (sebab-sebab turunnya ayat), menjelaskan hubungan antara

⁹Wahbah al-Zuhaylî, *Tafsîr al-Munîr fî al-'Aqîdah wa al-Syarî'ah wa al-Manhaj*, XIV.

ayat-ayat tersebut, menafsirkan dan mengklarifikasi hukum-hukum kehidupan yang terkandung dalamnya. Syekh Wahbah al-Zuhaylî menjelaskan cakupan pembahasan dalam kitab tafsirnya yaitu kitab Tafsîr Al-Munîr, sebagai berikut:

- a. Membagi ayat-ayat Al-Qur'an ke dalam satu topik dengan judul-judul penjelas.
- b. Menjelaskan kandungan setiap surah secara global.
- c. Menjelaskan aspek kebahasaan.
- d. Memaparkan sebab-sebab turunnya ayat dalam riwayat yang paling *shahîh* dan mengesampingkan riwayat yang lemah, serta menerangkan kisah-kisah para nabi dan peristiwa-peristiwa besar Islam, seperti perang Badar dan Uhud, dari buku-buku sirah yang paling dapat dipercaya.
- e. Tafsir dan penjelasan.
- f. Hukum-hukum yang dipetik dari ayat-ayat.
- g. Menjelaskan *balaghah* (retorika) dan *i'rab* (sintaksis) banyak ayat, agar hal itu dapat membantu untuk menjelaskan makna bagi siapa pun yang menginginkannya, tetapi dalam hal ini beliau menghindari istilah-istilah yang menghambat pemahaman tafsir bagi orang yang tidak ingin memberi perhatian kepada aspek *balaghah* dan *i'rab* tersebut.¹⁰

4. Karakteristik Tafsîr Al-Munîr

Karakteristik Tafsîr Al-Munîr adalah sebagai berikut:

- a. Pengelompokan tema.

¹⁰Wahbah al-Zuhaylî, *Tafsîr al-Munîr fî al-'Aqîdah wa al-Syarî'ah wa al-Manhaj*, XVIII.

- b. Menyajikan *al-i'râb, al-balaghah, al-mufradât al-lughawiyah, asbâb al-nuzûl, al-tafsîr wa al-bayân* dan *fiqh al-hayât wa al-ahkâm* pada tiap-tiap tema atau ayat-ayat yang dikelompokan.
- c. Mencantumkan materi-materi yang dimuat dalam *ushûl al-Fiqh*.
- d. Mengakomodir perdebatan yang terjadi antar ulama madzhab pada tafsir ayat-ayat ahkam.
- e. Mencantumkan catatan kaki (*footnote*) dalam pengutipan karya orang lain.¹¹

C. Ayat-Ayat Tentang Etos Kerja dalam Tafsîr Al-Munîr

1. Q.S. at-Taubah/9: 105

وَقُلْ اَعْمَلُوا فَسَيَرَى اللّٰهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُ وَالْمُؤْمِنُونَ وَسَتُرَدُّوْنَ اِلَىٰ عِلْمِ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ فَيُنَبِّئُكُمْ

بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُوْنَ ﴿١٠٥﴾

*Dan katakanlah, “Bekerjalah kamu, maka Allah akan melihat pekerjaanmu, begitu juga Rasul-Nya dan orang-orang mukmin, dan kamu akan dikembalikan kepada (Allah) Yang Mengetahui yang gaib dan yang nyata, lalu diberitakan-Nya kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan.”*¹²

Katakanlah wahai Rasul kepada mereka yang bertobat dan kepada selain mereka, “Bekerjalah, sesungguhnya perbuatan kalian tidak akan luput dari penglihatan Allah dan para hamba-hamba-Nya, entah itu perbuatan yang baik atau perbuatan yang buruk. Pekerjaan itu adalah dasar kebahagiaan. Allah, Rasul-Nya serta orang-orang Mukmin akan melihat pekerjaan kalian dengan memerhatikan

¹¹Wahbah al-Zuhaylî, *Tafsîr al-Munîr fî al-‘Aqîdah wa al-Syarî‘ah wa al-Manhaj*, XIV.

¹²Al-Qur’an dan Terjemahan, 9:105.

pekerjaan kalian tersebut. Ini merupakan ancaman dan peringatan bagi mereka terhadap sikap keras kepala untuk terus melakukan dosa dan menjauhi tobat. Bagi setiap orang yang melanggar perintah-perintah Allah, semua perbuatan mereka akan diperlihatkan kepada Allah, kepada Rasul dan orang-orang Mukmin dan ini benar-benar akan terjadi dan tidak bisa dipungkiri di hari kiamat. Sebagaimana yang disebutkan dalam firman Allah SWT, “*Pada hari itu kamu dihadapkan (kepada Tuhanmu), tidak ada satupun dari kamu yang tersembunyi.*” (Q.S. al-Haqqah/69: 18).

Nabi SAW bersabda dalam hadis yang diriwayatkan oleh Ahmad dan Baihaqi dari Abî Sa’îd al-Khudrî,

لَوْ أَنَّ أَحَدَكُمْ يَعْمَلُ فِي صَخْرَةٍ صَمَاءٍ، لَيْسَ لَهَا بَابٌ وَلَا كُوَّةٌ، لَأَخْرَجَ اللَّهُ عَمَلَهُ لِلنَّاسِ، كَأَنَّ

مَا كَانَ

Jika saja di antara kalian bekerja di dalam batu besar yang keras yang tidak ada pintu dan lubang anginnya, Allah pasti akan memperlihatkan perbuatannya itu pada manusia, itu memang terjadi. (HR. Ahmad dan Baihaqi)

Disebutkan bahwa amal perbuatan orang yang hidup diperlihatkan kepada orang-orang yang telah mati dari kerabat dan keluarganya di alam barzakh, seperti yang dikatakan oleh Abû Dâwud ath-Thayâlisî, dia meriwayatkan dari Jâbir bin Abdullah berkata, Rasulullah SAW bersabda,

إِنَّ أَعْمَالَكُمْ تُعْرَضُ عَلَى أَقْرَبَائِكُمْ وَعَشَائِرِكُمْ فِي قُبُورِهِمْ، فَإِنْ كَانَ خَيْرًا اسْتَبَشَرُوا بِهِ، وَإِنْ

كَانَ عَيْزًا ذَلِكَ قَالُوا : اللَّهُمَّ أَهْمُهُمْ أَنْ يَعْمَلُوا بِطَاعَتِكَ

Sesungguhnya amal perbuatan kalian akan diperlihatkan kepada kerabat dan keluarga dekat kalian di kubur mereka, jika itu adalah perbuatan yang baik maka mereka akan bergembira dengannya, dan jika itu adalah perbuatan yang buruk mereka berkata, 'Ya Allah ya Tuhanku, ilhami mereka untuk berbuat taat kepada Engkau. (HR. Abu Dawud)

Pada hari kiamat nanti kalian akan dikembalikan kepada Allah Yang Maha Mengetahui rahasia kalian dan juga terang-terangan, Maha Mengetahui yang gaib dan yang nyata, yang batin dan yang zahir, Dia mengenali amal perbuatan kalian kemudian memberikan kalian balasannya. Jika baik, balasan itu pun baik dan perbuatan itu buruk, maka balasannya juga buruk.¹³

2. Q.S. ar-Ra'd/13: 11

لَهُ مُعَقِّبَاتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمَنْ خَلْفَهُ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُعَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُعَذِّبُوا

مَا بِأَنْفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ ۗ وَمَا لَهُمْ مِّنْ دُونِهِ مِنْ وَّالٍ ﴿١١﴾

Baginya (manusia) ada malaikat-malaikat yang selalu menjaganya bergiliran, dari depan dan belakangnya. Mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sebelum mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap suatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya dan tidak ada pelindung bagi mereka selain Dia.¹⁴

Setiap individu memiliki malaikat *hafazhah* yang bergantian menjaga dan melindungi mereka dari berbagai ancaman serta memantau aktivitas dan pergerakan mereka. Malaikat ini mencatat perbuatan baik maupun buruk setiap hamba. Malaikat tersebut, atas perintah dan izin Tuhan, peduli dan melindungi manusia. Allah tidak akan mengubah atau menghilangkan kenikmatan yang diberikan kepada

¹³Wahbah al-Zuhaylî, *Tafsîr al-Munîr: Akidah, Syariah dan Manhaj Jilid 6*, terj: Abdul Hayyie al Kattani (Jakarta: Gema Insani, 2013), 53.

¹⁴Al-Qur'an dan Terjemahan, 13:11.

manusia kecuali jika mereka melakukan kezaliman, kemaksiatan, kemungkar, dan berbagai perbuatan jahat dan dosa. Tindakan-tindakan tercela tersebut dapat menghancurkan struktur sosial dan kehidupan manusia. Jika Allah berkehendak untuk menimpakan kejahatan dan bencana pada manusia seperti wabah penyakit, penjajahan, atau bencana lainnya sebagai akibat ketidaktaatan, maka tidak ada yang dapat mencegahnya atau mengusirnya. Hanya Allah yang dapat membantu manusia dalam menghadapi situasi tersebut, dengan mengurus urusan mereka, memberikan manfaat, dan menjauhkan mereka dari bahaya.¹⁵

3. Q.S. an-Nahl/16: 97

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِّنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيٰوةً طَيِّبَةً وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ

مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿٩٧﴾

*Barangsiapa mengerjakan kebajikan, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka pasti akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan akan Kami beri balasan dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan.*¹⁶

Inilah janji Allah SWT kepada mereka yang beramal saleh, baik laki-laki maupun perempuan. Mereka yang melakukan perbuatan yang sesuai dengan Kitabullah dan Sunnah Rasulullah, serta menunaikan kewajiban mereka dan memiliki iman yang kuat kepada Allah SWT dan Rasul-Nya, akan mendapatkan kehidupan yang baik di dunia dan di akhirat sebagai penghargaan atas kebaikan tindakan mereka. Kehidupan yang baik ini mencakup berbagai bentuk kesenangan.

¹⁵Wahbah al-Zuhaylî, *Tafsîr al-Munîr: Akidah, Syariah dan Manhaj Jilid 7*, terj. Abdul Hayyie al Kattani (Jakarta: Gema Insani, 2013), 125-127.

¹⁶Al-Qur'an dan Terjemahan, 16:97.

Ibnu Abbas dan banyak ulama lainnya mengartikannya dengan memperoleh makanan yang halal dan baik, merasakan kebahagiaan, mengamalkan ketaatan, merasa beruntung atau memiliki sikap *qana'ah* (puas dengan apa yang dimiliki). Dalam pandangan yang autentik, seperti yang diungkapkan oleh Ibn Katsir, "Kehidupan yang baik mencakup semua ini." Hal ini sejalan dengan riwayat dari salah satu hadis yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad dari Abdullah bin Amr r.a., di mana Nabi SAW bersabda:

قَدْ أَفْلَحَ مَنْ أَسْلَمَ, وَرُزِقَ كَفَافًا, وَقَنَّعَهُ اللَّهُ بِمَا آتَاهُ

Sungguh, benar-benar beruntung orang yang masuk Islam, diberi rezeki yang cukup (tidak berlebih dan tidak pula kurang), dan Allah SWT menjadikannya memiliki sifat qana'ah dengan apa yang Dia berikan kepadanya.

Imam Ahmad dan Muslim meriwayatkan dari Anas bin Malik r.a., ia berkata, "Rasulullah SAW bersabda,

إِنَّ اللَّهَ لَا يَظْلِمُ الْمُؤْمِنَ حَسَنَةً يُعْطَىٰ عَلَيْهَا فِي الدُّنْيَا, وَيُنَابُ عَلَيْهَا فِي الْآخِرَةِ. وَأَمَّا الْكَافِرُ

فَيُعْطِيهِ حَسَنَتِهِ فِي الدُّنْيَا حَتَّىٰ إِذَا أَفْضَىٰ إِلَى الْآخِرَةِ لَمْ يَكُنْ لَهُ بِهَا حَسَنَةٌ يُعْطَىٰ بِهَا خَيْرًا

Sesungguhnya Allah SWT tidak menzalimi suatu kebaikan seorang Mukmin pun (tidak akan mengurangi dan menyia-nyiakan suatu amal kebaikan seorang Mukmin pun). Di dunia, ia diberi ganjaran atas amal baiknya dan di akhirat ia mendapatkan pahala atas amal baiknya. Adapun orang kafir, ia diberi ganjaran di dunia atas amal-amal kebaikannya, hingga ketika ia datang ke akhirat, ia sudah tidak lagi memiliki suatu kebaikan apapun yang ia diberi pahala karenanya.¹⁷

¹⁷Wahbah al-Zuhaylî, *Tafsîr al-Munîr: Akidah, Syariah dan Manhaj* Jilid 7, 471-472.

4. Q.S. al-Furqan/25: 47

﴿٤٧﴾ وَهُوَ الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ اللَّيْلَ لِيَاسًا وَالنَّوْمَ سُبَاتًا وَجَعَلَ النَّهَارَ نُشُورًا

Dan Dialah yang menjadikan malam untukmu (sebagai) pakaian, dan tidur untuk istirahat, dan Dia menjadikan siang untuk bangkit berusaha.¹⁸

Allah SWT mengibaratkan tidur sebagai kematian, di mana gerakan tubuh berhenti. Tubuh, indra, serta anggota tubuh beristirahat dari kelelahan aktivitas sepanjang hari. Saat tidur, aktivitas berhenti dan semua bagian tubuh dan pikiran dapat bersantai bersama. Allah SWT juga menciptakan siang hari untuk manusia menyebar di bumi. Pada saat itu, orang-orang berpencar untuk mencari nafkah dan menjalankan tugas-tugas mereka masing-masing. Siang hari adalah waktu kehidupan, kebahagiaan, gerakan dan pekerjaan. Di sisi lain, malam hari memberikan suasana yang tenang sebagai persiapan untuk kerja keras dan perjuangan di keesokan harinya. Setiap saat, Allah SWT menciptakan kondisi yang tepat untuk mencapai tujuan dengan sempurna.¹⁹

5. Q.S. al-Qashash/28: 73

﴿٧٣﴾ وَمِنْ رَحْمَتِهِ جَعَلَ لَكُمُ اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ لِتَسْكُنُوا فِيهِ وَلِتَبْتَغُوا مِنْ فَضْلِهِ وَلَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Dan adalah karena rahmat-Nya, Dia jadikan untukmu malam dan siang, agar kamu beristirahat pada malam hari dan agar kamu mencari sebagian karunia-Nya (pada siang hari) dan agar kamu bersyukur kepada-Nya.²⁰

¹⁸Al-Qur'an dan Terjemahan, 25:47.

¹⁹Wahbah al-Zuhaylî, *Tafsîr al-Munîr: Akidah, Syariah dan Manhaj Jilid 10*, terj. Abdul Hayyie al Kattani (Jakarta: Gema Insani, 2013), 94.

²⁰Al-Qur'an dan Terjemahan, 28:73.

Dalam kemurahan Allah, terdapat pergantian antara siang dan malam serta perbedaan di antara keduanya. Allah memberikan kita malam yang gelap untuk beristirahat, menikmati ketenangan, dan memulihkan diri setelah lelah bekerja sepanjang hari. Dia juga menjadikan siang hari terang agar dapat melihat hal-hal yang bermanfaat dalam mencari nafkah. Pada siang hari yang sibuk dan tergesa-gesa, manusia dapat melakukan perjalanan dari satu tempat ke tempat lain untuk mencari penghidupan dan memenuhi kebutuhan yang tidak dapat dipenuhi dengan bekerja pada malam hari dengan mudah dan nyaman. Dengan demikian, manusia dapat bersyukur kepada Allah atas berbagai layanan yang disediakan-Nya melalui siang dan malam. Hal ini sungguh menunjukkan bahwa pergantian antara malam dan siang adalah salah satu nikmat Allah yang besar bagi makhluk, bahkan menunjukkan bukti kekuasaan-Nya yang sempurna.²¹

6. Q.S. az-Zumar/39: 39

قُلْ يٰقَوْمِ اَعْمَلُوا عَلٰى مَكَانَتِكُمْ اِنِّىْ عَامِلٌ فَاَسَوْفَ تَعْلَمُوْنَ ﴿٣٩﴾

*Katakanlah (Muhammad), "Wahai kaumku! Berbuatlah menurut kedudukanmu, aku pun berbuat (demikian). Kelak kamu akan mengetahui."*²²

Katakanlah wahai Muhammad, wahai kaumku, berbuatlah kalian sesuka hatimu dan teruslah berbuat sesuai keadaan dan dengan cara kalian yang terus memusuhi risalahku, menentangku dengan penuh kekuatan dan melakukan berbagai upaya makar terhadapku. Aku tetap berada di jalanku, jalan dakwah untuk

²¹Wahbah al-Zuhaylî, *Tafsîr al-Munîr: Akidah, Syariah dan Manhaj Jilid 10*, 423.

²²Al-Qur'an dan Terjemahan, 39:39.

mengajak mengesakan Allah SWT dan menyeru agama-Nya kepada seluruh manusia, kalian akan melihat akibatnya.²³

7. Q.S. al-Jumu'ah/62: 10

فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَانْتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُوا مِنْ فَضْلِ اللَّهِ وَاذْكُرُوا اللَّهَ كَثِيرًا لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

*Apabila salat telah dilaksanakan, maka bertebaranlah kamu di bumi; carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak agar kamu beruntung.*²⁴

Setelah Anda menunaikan shalat dengan baik dan benar, diperbolehkan dan diizinkan bagi Anda untuk melakukan pekerjaan dan usaha, mengurus kehidupan dan kebutuhan Anda, serta mencari berkah dan rezeki yang diberikan Allah SWT kepada hamba-hamba-Nya melalui berbagai transaksi dan aktivitas keuangan untuk mencukupi kehidupan. Selalu ingatlah untuk tetap mengingat Allah SWT dengan kuat saat bekerja, mencari nafkah dan berurusan dalam jual beli. Sampaikan rasa syukur kepada-Nya atas petunjuk dan bimbingan-Nya yang telah diberikan kepada Anda dan patuhilah Dia dalam melakukan kebaikan baik di dunia maupun di akhirat. Selalu lakukan kewajiban dzikir yang dapat mendekatkan Anda kepada-Nya, seperti memuji-Nya, menyebutkan kesucian-Nya, mengucapkan takbir, memohon ampun, dan sejenisnya, sehingga Anda dapat meraih keberkahan baik dalam kehidupan dunia maupun akhirat.²⁵

²³Wahbah al-Zuhaylî, *Tafsîr al-Munîr: Akidah, Syariah dan Manhaj Jilid 12*, terj. Abdul Hayyie al Kattani (Jakarta: Gema Insani, 2013), 265.

²⁴Al-Qur'an dan Terjemahan, 62:10.

²⁵Wahbah al-Zuhaylî, *Tafsîr al-Munîr: Akidah, Syariah dan Manhaj Jilid 14*, terj. Abdul Hayyie al Kattani (Jakarta: Gema Insani, 2013), 571.

8. Q.S. al-Mulk/67: 15

هُوَ الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ ذَلُولًا فَامْشُوا فِي مَنَاكِبِهَا وَكُلُوا مِنْ رِزْقِهِ ۗ وَإِلَيْهِ النُّشُورُ ﴿١٥﴾

Dialah yang menjadikan bumi untuk kamu yang mudah dijelajahi, maka jelajilah di segala penjurunya dan makanlah sebagian dari rezeki-Nya. Dan hanya kepada-Nyalah kamu (kembali setelah) dibangkitkan.²⁶

Allah menjadikan bumi tunduk untukmu, membuatnya mudah dan nyaman bagi hidupmu. Dia menjadikannya stabil dan kokoh, tidak berguncang atau gemetar karena adanya gunung-gunung yang terbentuk di dalamnya dan mata air yang mengalir di dalamnya. Dia membagi jalan, memberikan berbagai kebaikan, menyediakan ladang-ladang dan menghasilkan buah-buahan. Oleh karena itu, kamu menjelajahi berbagai wilayah, menjelajahi berbagai bagian dan tempat, mencari pekerjaan, usaha, dan penghidupan. Tanpa kesempatan yang diberikan oleh Tuhan, upaya sendiri tidak akan cukup. Allah juga berfirman: "Dan makanlah dari rezeki-Nya", yaitu makanlah dari apa yang Allah berikan (untukmu) dan nikmat-nikmat yang Dia ciptakan di bumi. Gunakanlah dengan bijak dan manfaatkan kemampuanmu untuk mengambil manfaat terbaik dari bumi tersebut. Dengan demikian, kamu menyadari bahwa pada akhirnya kamu akan kembali kepada-Nya. Ada kebangkitan yang menanti, yaitu bangkit dari kuburanmu sendiri, bukan kuburan orang lain. Dan akan ada kedatangan kedua untukmu di hari kiamat. Oleh karena itu, waspadalah terhadap kekufuran dan ketidaktaatan, baik secara tersembunyi maupun terang-terangan. Ayat ini menunjukkan kebesaran dan karunia Allah kepada makhluk-Nya. Ini juga menunjukkan bahwa berjuang dalam

²⁶Al-Qur'an dan Terjemahan, 67:15.

bisnis dan pekerjaan tidak bertentangan dengan tawakal kepada Allah. Ayat ini juga menunjukkan bahwa berbisnis dan bekerja adalah tuntunan dalam agama.²⁷

9. Q.S. an-Naba/78: 10-11

﴿وَجَعَلْنَا اللَّيْلَ لِبَاسًا﴾ ﴿١٠﴾ ﴿وَجَعَلْنَا النَّهَارَ مَعَاشًا﴾ ﴿١١﴾

*Dan Kami menjadikan malam sebagai pakaian. Dan Kami menjadikan siang untuk mencari penghidupan.*²⁸

Kami telah menjadikan malam sebagai tempat istirahat dan menjadikannya seperti pakaian yang gelapnya dapat menutupi berbagai hal dan badan. Sebagaimana halnya pakaian yang menutupi badan, menjaganya dari panas dan dingin serta menutupi aurat, demikian juga malam yang dapat dibuat menutupi oleh orang yang hendak bersembunyi untuk menunaikan dan mewujudkan sesuatu yang tidak mudah dilakukan di siang hari, seperti bersembunyi dari musuh dan mengerjakan sebagian hajat (kebutuhan). Kami telah menjadikan waktu siang terang benderang agar manusia dapat bekerja, berdagang, bercocok tanam, memproduksi hal-hal yang dapat mendatangkan rezeki lainnya.²⁹

10. Q.S. al-Insyiqaq/84: 6

﴿يَا أَيُّهَا الْإِنْسَانُ إِنَّكَ كَادِحٌ إِلَىٰ رَبِّكَ كَدْحًا فَمُلَاقِيَةٌ﴾ ﴿٦﴾

²⁷Wahbah al-Zuhaylî, *Tafsîr al-Munîr: Akidah, Syariah dan Manhaj Jilid 15*, terj. Abdul Hayyie al Kattani (Jakarta: Gema Insani, 2013), 47-48.

²⁸Al-Qur'an dan Terjemahan, 78:10-11.

²⁹Wahbah al-Zuhaylî, *Tafsîr al-Munîr: Akidah, Syariah dan Manhaj Jilid 15*, 332-333.

*Wahai manusia! Sesungguhnya kamu telah bekerja keras menuju Tuhanmu, maka kamu akan menemui-Nya.*³⁰

Yang dimaksud di sini adalah jenis manusia secara umum yang meliputi manusia yang beriman dan kafir. Sesungguhnya engkau telah berusaha dengan segala daya upayamu dan bersungguh-sungguh beramal di dalam kehidupan ini. Dan akhir dari semua usahamu itu adalah kembali kepada Tuhanmu atau kembali kepada-Nya melalui kematian. Dan engkau pasti akan menemukan ganjaran perbuatanmu, baik maupun buruk. Atau engkau pasti akan bertemu Tuhanmu dengan amalanmu.³¹

11. Q.S. al-Insyirah/94: 7

﴿٥﴾ إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ﴿٥﴾ إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ﴿٦﴾ فَإِذَا فَرَغْتَ فَانصَبْ ﴿٧﴾

*Maka sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan, sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan. Maka apabila engkau telah selesai (dari sesuatu urusan), tetaplah bekerja keras (untuk urusan yang lain).*³²

Sesungguhnya bersama kesulitan terdapat kemudahan dan sesungguhnya bersama kesulitan ada sebuah jalan keluar. Di sini terdapat sebuah isyarat dan hiburan bagi Rasulullah SAW bahwa Allah SWT akan mengganti keadaan beliau dari fakir menjadi kaya, dari lemah menjadi kuat dan mulia, dari dimusuhi oleh kaum beliau menjadi dicintai. Pendapat yang lebih jelas adalah maksud dari dua kemudahan dalam ayat tersebut adalah jenisnya, yaitu kemudahan tersebut merupakan janji secara umum bagi seluruh orang-orang mukmin pada setiap masa.

³⁰Al-Qur'an dan Terjemahan, 84:6.

³¹Wahbah al-Zuhaylî, *Tafsîr al-Munîr: Akidah, Syariah dan Manhaj Jilid 15*, 444.

³²Al-Qur'an dan Terjemahan, 94:7.

Kemudahan tersebut mencakup kemudahan dunia dan akhirat, serta kemudahan yang datang dalam waktu dekat maupun di masa yang akan datang.

Jika kamu telah selesai dari berdakwah, berjihad atau melakukan berbagai kesibukan duniawi dan hal-hal yang berkaitan dengannya, ikutilah hal itu dengan ibadah dan bersungguh-sungguhlah kamu dalam berdoa. Mintalah kebutuhanmu kepada Allah, ikhlaskan niat hanya untuk Tuhanmu. Ini merupakan dalil dimintanya berkesinambungan dalam berbuat amal saleh dan kebaikan serta sabar dalam menjalankan ketaatan karena memanfaatkan waktu sangat dianjurkan oleh agama dan sesungguhnya Allah SWT membenci orang pengangguran (yang menyia-nyiakan waktu).³³

³³Wahbah al-Zuhaylî, *Tafsîr al-Munîr: Akidah, Syariah dan Manhaj Jilid 15*, 582-583.